

## GAMBARAN EFIKASI DIRI PENCEGAHAN PERILAKU BERISIKO HIV/AIDS REMAJA DI SMAN 3 JEMBER

<sup>1\*</sup>Dini Kurniawati, <sup>2</sup>Iis Rahmawati, <sup>3</sup>Yntan Catur Kurniawati

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jember

\*E-mail: rahmawati.Psik@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan:** Perilaku berisiko merupakan suatu tindakan yang berdampak cedera, kematian dan penyakit salah satunya HIV/AIDS. Jumlah orang dengan HIV/AIDS terus mengalami peningkatan. HIV/AIDS adalah penyebab kematian remaja yang paling banyak di negara berkembang. Informasi tentang HIV/AIDS masih rendah dan angka kejadian perilaku berisiko sangat tinggi pada remaja. Perubahan perilaku dengan efikasi diri yaitu usaha lebih untuk memulai perilaku, meningkatkan inisiatif diri memulai perilaku dan tidak menyerah mempertahankan diri untuk menghindari perilaku berisiko. Efikasi diri yang baik akan membentuk remaja menghindari perilaku HIV/AIDS secara konsisten. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja.

**Metode:** Desain penelitian adalah diskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 40 remaja dengan teknik sampling cluster random. Instrumen penelitian adalah kuesioner efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS. Analisis menggunakan analisis univariat.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja memiliki nilai dimensi yang kurang pada generality dan strength.

**Simpulan:** Efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja memiliki nilai sedang, sehingga remaja dapat berisiko untuk berperilaku HIV/AIDS dengan ciri yaitu keyakinan diri kurang, sulit menghindari perilaku berisiko dan tidak mempertahankan perilaku sehat secara konsisten. Upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang tepat dan relevan untuk meningkatkan efikasi diri sehingga mencegah perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja.

**Kata kunci:** Efikasi diri, perilaku berisiko, HIV/AIDS, remaja

### Abstract

**Aim:** The risk behavior is the act of causing injury, death and disease, one of which is HIV/AIDS. The number of people with HIV/AIDS keeps increasing and it is also categorized as the most common cause of death among adolescents in developing countries. Lacking of information on HIV/AIDS and high-risk behavior in adolescents. The process of behavior change with self-efficacy consists of a greater effort to initiate behavior, increasing self-initiative to behave and be steadfast or not giving up to have self-defense to avoid risky behavior. Good self-efficacy will shape teens to avoid HIV/AIDS behavior consistently. The purpose of the study is to find out the description of self-efficacy in preventing HIV/AIDS risk behavior in adolescents.

**Method:** The type of the study is descriptive with cross sectional approach. The study sample was 40 adolescents with random cluster sampling techniques. The research instrument was a self-efficacy questionnaire preventing HIV/AIDS risk behavior.

**Result:** *The results showed that the self-efficacy of preventing HIV/AIDS risk behavior in adolescents had a dimension value of less in generality and strength dimension.*

**Conclusion:** *The conclusion of the study is the self-efficacy of preventing HIV/AIDS risk behaviors in adolescents has medium value, so that adolescents are at risk of behaving HIV/AIDS with the characteristics of lack of self-confidence, it is difficult to avoid risky behavior and not maintain behavior continuously. The efforts can be made by providing appropriate and relevant information to improve self-efficacy for the prevention of HIV/AIDS risk behavior in adolescents.*

**Keywords:** *self efficacy, risk behavior, HIV/AIDS, adolescent*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase tumbuh kembang yang dinamis ditandai perubahan biologis, kognitif atau pola pikir, sosial emosional, kematangan reproduksi dan seksual, proses perubahan seringkali tidak dimengerti remaja, menyebabkan remaja melakukan tindakan agresif menuju perilaku berisiko tinggi<sup>1</sup>. Perilaku berisiko adalah suatu tindakan yang menyebabkan cedera, penyakit dan kematian<sup>2</sup>. Dampak perilaku berisiko remaja menyebabkan berbagai penyakit, salah satunya terinfeksi oleh *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* HIV/AIDS.

Jumlah penderita HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya dan penyebab kematian terbanyak remaja dinegara berkembang<sup>3</sup>. Data Kemenkes RI tahun 2018 menunjukkan jumlah infeksi HIV sebanyak 46.659 orang. Provinsi Jawa Timur dengan jumlah HIV terbanyak 2.684 kasus dan AIDS pada peringkat ketiga dengan jumlah kasus 1.586<sup>4</sup>. Jumlah kejadian HIV/AIDS di kabupaten Jember mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke 2018.

Remaja usia 14-18 tahun memiliki prevalensi tinggi melakukan perilaku berisiko<sup>5</sup>. Sebanyak 55,2% remaja usia 14-18 tahun pernah melakukan perilaku berisiko<sup>6</sup>. Hal itu disebabkan kurang informasi tentang

HIV/AIDS pada remaja. Data BPS 2013 menunjukkan 79,5% remaja memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS. Pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS di kabupaten Jember masih kurang<sup>7</sup>.

Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan<sup>8</sup>. Proses perubahan perilaku dengan efikasi diri terdiri dari usaha lebih untuk memulai perilaku sehat, tidak menyerah dalam mempertahankan perilaku sehat dan meningkatkan inisiatif diri menjaga kesehatan, sehingga meningkatkan keyakinan diri untuk menghindari perilaku berisiko dan mempertahankan perilaku secara terus-menerus<sup>9</sup>. Efikasi diri yang baik akan membentuk dan mempertahankan perilaku kesehatan mencegah HIV/AIDS secara konsisten pada remaja. Berdasarkan fenomena masalah diatas, penulis ingin mengetahui gambaran efikasi diri dalam pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 3 Jember.

## METODE

Desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian adalah efikasi diri dalam pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS. Sampel penelitian sebanyak 40 remaja.

Teknik penentuan sampel adalah *propability sampling* dengan *cluster random sampling*. Lokasi penelitian di SMAN 3 Jember yang dilakukan pada tanggal 19-20 Februari 2020. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat.

## HASIL

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=40)**

Usia (tahun)	Median	Min-Max
15-17	16	15-17

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan usia minimal 15 tahun dan maksimal 17 tahun dengan median 16.

**Tabel 2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=40)**

Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	18	45
Perempuan	22	55
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih banyak (55%).

**Tabel 3**  
**Gambaran Efikasi Diri Remaja di SMAN 3 Jember (n=40)**

Variabel	Median	Min-Max
Efikasi diri	65	42-77

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai tengah efikasi diri remaja adalah 65, nilai minimal 42 dan nilai maksimal 77.

**Tabel 4**  
**Gambaran Efikasi Diri Berdasarkan Dimensi (n=40)**

Dimensi	Magnitude	Generality	Strength
Nilai	13,45	31,35	19,45

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan efikasi diri berdasarkan dimensi-dimensi yaitu nilai kurang pada dimensi *generality* dan *strength*.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan responden berada masa remaja tengah. Masa remaja tengah adalah rentang usia remaja pada usia 15-18 tahun<sup>10</sup>. Masa remaja tengah ditandai rasa keingintahuan besar tentang pubertas dan masa dewasa, masa ini mengalami pertumbuhan pubertas, tingkat emosional dan psikologis yang belum konsisten<sup>11</sup>. Remaja usia 14-18 tahun memiliki prevalensi tinggi melakukan perilaku berisiko dan sebanyak 55,2% sudah berperilaku risiko<sup>5,6</sup>. Hal itu menunjukkan bahwa masa remaja tengah berisiko tinggi melakukan perilaku berisiko, disebabkan tahap perkembangan remaja yaitu sikap keingintahuan remaja tinggi serta tingkat emosional dan psikologis remaja yang belum konsisten sehingga remaja kesulitan mempertimbangkan perilaku yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan responden lebih banyak perempuan dan efikasi diri remaja perempuan lebih baik. Jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada laki-laki dijenjang SMA<sup>12</sup>. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan jenis kelamin dan remaja laki-laki memiliki peluang tinggi berperilaku risiko<sup>13</sup>. Data Kemenkes RI tahun 2014 menunjukkan perilaku berisiko banyak pada remaja laki-laki. Hal itu sesuai bahwa efikasi

diri dipengaruhi oleh jenis kelamin, diketahui bahwa remaja laki-laki memiliki skor efikasi diri yang lebih rendah, sehingga remaja laki-laki memiliki risiko lebih tinggi melakukan perilaku berisiko HIV/AIDS.

### Gambaran Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV/AIDS

Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan dirinya untuk menggapai tujuan, yang terdiri dari tiga dimensi *magnitude*, *generality* dan *strength*<sup>8</sup>. Berdasarkan dimensi efikasi diri menunjukkan sebagian besar remaja memiliki nilai kurang pada dimensi *generality* dan *strength* yaitu dengan nilai rata-rata 31,35 dan 19,45.

Dimensi *generality* adalah cakupan luas diri terhadap kemampuannya<sup>8</sup>. Dimensi *generality* adalah kemampuan untuk menilai diri dengan menghindari kegagalan mencegah perilaku berisiko HIV/AIDS<sup>14</sup>. Dimensi *generality* memiliki nilai rendah karena kemampuan menilai dan menghindari kegagalan pada remaja masih kurang, sehingga remaja sulit menghindari perilaku HIV/AIDS.

Dimensi *strength* adalah kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinan yang dimiliki<sup>8</sup>. Dimensi *strength* atau kekuatan adalah usaha keras dan diri yang mantap untuk menghindari perilaku berisiko HIV/AIDS<sup>14</sup>. Remaja tidak mendapatkan informasi tepat dan relevan akan berisiko tinggi melakukan perilaku berisiko<sup>15</sup>. Nilai dimensi *strength* rendah disebabkan remaja belum memiliki kemantapan dalam dirinya atupun informasi kurang tentang HIV/AIDS sehingga sulit menghindari perilaku berisiko HIV/AIDS.

Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri sedang, sehingga remaja berisiko dan sulit menghindari perilaku HIV/AIDS. Efikasi diri yang baik mencegah remaja berperilaku

berisiko dengan mempengaruhi pilihan dalam berperilaku<sup>14</sup>. Perubahan perilaku dengan efikasi diri yaitu memulai perilaku sehat dengan usaha yang lebih besar, mempertahankan perilaku sehat dengan teguh dan tidak menyerah, sehingga remaja mampu menghindari perilaku berisiko dan mempertahankan secara konsisten<sup>9</sup>. Efikasi diri yang tidak baik menyebabkan remaja sulit menghindari perilaku berisiko HIV/AIDS karena tidak memiliki keyakinan dalam dirinya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri yaitu dengan mengkaji pengalaman individu dan orang lain atau persuasi verbal dengan memberikan informasi yang tepat dan relevan pada remaja<sup>16</sup>.

### SIMPULAN

Hasil penelitian adalah remaja berada pada masa remaja tengah dengan usia 15-17 tahun, remaja berjenis kelamin perempuan lebih banyak dan efikasi diri mencegah perilaku berisiko memiliki nilai sedang, sehingga masih dibutuhkan sumber informasi yang tepat dan relevan untuk meningkatkan efikasi diri remaja di SMAN 3 Jember.

### REFERENSI

1. Santrok, J.W. (2007). *Remaja*. Eleventh Edition. Jakarta: Erlangga.
2. Kusumawati, E. 2017. Problematika Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Prosiding. Vol 1(1):89. *Jurnal Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*.
3. Centers for Disease Control and Prevention/CDC. (2013). *Methodology of the Youth Risk Behavior Surveillance System-2013*. Morbidity and Mortality Weekly Report, 62, 1-18.

3. Li, Y.C., Kong, J., Wei, M., Chen, Z.F., Liu, S.Q.& Cao, L.P. (2002). 1,25 Dihydroxyvitamin D is a Negative Endocrine Regulator of the Renin-Angiotensin System, *J. Clin. Invest.* 110:229-38.
4. Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, K. K. R. I. (2019). *Kesehatan Republik Indonesia: Laporan Triwulan IV 2018*.
5. Stefanicia, Oktarina L., dan Lindarsih K. N. (2019). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Perilaku Berisiko Terkena Infeksi Menular Seksual pada Remaja. *Jurnal STIKES Eka Harap Palangka Raya*.
6. Reqrizendri, D. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Berisiko Terhadap Kesehatan Pada Remaja. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
7. Sultoniyah, A. (2017). Peran Dinas Kesehatan Dalam Menanggulangi HIV/AIDS Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Universitas Jember*.
8. Bandura, A. (2010). *Self-Efficacy*. In I. B. Weiner And W. E. Craighead (Eds.), *The Corsini Encyclopedia of Psychology* (Vol. 4, pp. 1534-1536). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
9. Anggai, A. I. dan S. Asyanti. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Berisiko Terhadap Kesehatan Pada Remaja. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
10. WHO. (2015). *Adolescent Health and Development*.
11. Cahyaningsih Sulisty Dwi. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: TIM.
12. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. *Statistik Pendidikan: Jumlah Siswa Menurut Jenis Kelamin dan Status Sekolah*.  
<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/statistik/table/sma/2017/000000/1/5> [Diakses 26 Februari 2020].
13. Heny Lestary dan Sugiharti. (2011). Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 1: (3).
14. Wilandika, A. dan K. Ibrahim. (2016). Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Pada Kalangan Mahasiswa Muslim. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*. 3(2):11–21.
15. Utara, U. S. (2013). *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.  
<http://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2> [Diakses 26 Februari 2020].
16. Masraroh, L. (2012). Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Efficay. *Disertasi. Universitas Indonesia*.